

***QUALITY OF LIFE DAN TEACHING SELF-EFFICACY***  
**PADA KELOMPOK PROFESI DOSEN FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**PERGURUAN TINGGI SWASTA DI BANDUNG**

Maria Yuni Megarini Cahyono  
Fak. Psikologi UPI YAI  
Jalan Diponegoro no 74 Jakarta Pusat 10310  
*yunimegarini@yahoo.com*

Irene Tarakanita  
Fak. Psikologi Universitas Kristen Maranatha  
Jl Prof. Drg. Surya Sumantri no 65 Bandung 40164  
*irene\_tarakanita@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran derajat *quality of life* dan *teaching self-efficacy*. Teknik pengambilan sampelnya adalah *non-probability sampling* yaitu partisipan dipilih berkaitan dengan topik penelitian dan didapatkan 37 orang. Desain *non-probability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kedekatan dalam menjangkau populasi. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner *quality of life* dari WHOQOL-BREF yang dibuat oleh tim dari *World Health Organization* (WHO) yang meliputi domain fisik, psikologis, sosial dan hubungan dengan lingkungan. Kuesioner *quality of life* diadaptasi dari WHOQOL-BREF yang berjumlah 26 item dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,936 serta nilai validitas antara 0,372-0,818. Kuesioner *teaching self-efficacy* dari Bandura meliputi aspek *efficacy to influence decision making*, *efficacy to influence resources*, *instructional self-efficacy*, *disciplinary self-efficacy* dan *efficacy to create a positive climate* yang sudah diadaptasi oleh peneliti dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,914 serta nilai validitas antara 0,363-0,769. Hasil korelasi antara *quality of life* dan *teaching self-efficacy* diperoleh sebesar 0,318 yang berarti korelasi tergolong rendah. Berdasarkan hasil hitung statistik dapat diperoleh hasil bahwa mayoritas partisipan memiliki *quality of life* yang positif dan sebagian responden memiliki derajat *teaching self-efficacy* pada level sedang sampai tinggi. Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya adalah perlu dikembangkan dengan mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi *quality of life* dan *teaching self-efficacy*, melibatkan partisipan yang lebih banyak dan lokasi penelitian yang lebih luas. Implikasi dari penelitian ini akan didiskusikan lebih lanjut.

**Kata Kunci :** *quality of life; guru; self-efficacy*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan adalah bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan

derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan suatu bangsa dapat mencapai kemakmurannya.

*Quality of life* (QOL) dapat dijadikan indikasi kesejahteraan suatu bangsa dan negara berdasarkan persepsi partisipan dalam konteks budaya dan sistem nilai, serta bahan pertimbangan/standar untuk tujuan tertentu. Penelitian tentang QOL yang telah dilakukan selama sepuluh tahun terakhir, sebagian besar mendeskripsikan persepsi individu mengenai keberfungsian mereka di dalam bidang kehidupan. Lebih spesifiknya adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan berkaitan dengan konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup, dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu (Fayers & Machin dalam Kreitler & Ben, 2004).

Pada dasarnya dalam lingkup pendidikan tinggi, dosen menjadi salah satu perhatian utama pemerintah karena pendidikan bagi mahasiswa adalah tanggung jawab utama dosen. Apabila dosen tidak dapat memberikan proses pendidikan yang berkualitas, maka tujuan pendidikan perguruan tinggi tersebut tidak akan dapat disampaikan dengan baik. Masalah-masalah mengenai rendahnya kualitas atau kompetensi dosen masih menjadi permasalahan yang belum dapat diatasi sampai sekarang. Dosen masih harus disertifikasi supaya ada jaminan formal terhadap eksistensi pekerjaan dosen, bahwa dosen merupakan profesi sebagaimana halnya dokter, insinyur atau lainnya. Bagaimanapun juga, dosen mempunyai fungsi, peran, dan tugas yang sangat strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesional yang bermartabat. Untuk mewujudkan fungsi, peran, dan tugas tersebut, dosen perlu berbekal dengan kualifikasi akademik dan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Sertifikasi dosen merupakan kebijakan intervensi langsung pemerintah menuju peningkatan mutu dosen sehingga dosen memiliki kemampuan (*efficacy*), kompetensi dan kualifikasi yang tinggi dan memberikan jaminan dan kesejahteraan hidup dosen yang mencukupi sehingga dosen memiliki kualitas hidup (QOL) yang positif. Dengan mempertimbangkan bahwa dosen adalah unsur terpenting perguruan tinggi yang merupakan bagian dari satu sistem pendidikan nasional. Sementara pemerintah sendiri menurut amanat UUD 1945 harus mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini sertifikasi dosen merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan cita-cita yang ideal tersebut karena dosen merupakan unsur terpenting pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

(QOL) biasanya memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dari konteks yang akan dibicarakan dan digunakan. Dalam konteks pendidikan, dosen memainkan peran kunci dalam peningkatan mutu pendidikan karena mereka berada di titik sentral pada setiap upaya reformasi pendidikan. Ada empat kategori tantangan yang harus dihadapi oleh dosen sebagai tenaga pendidik yaitu pengembangan karir, peningkatan kompetensi, keterampilan psikologis, dan peningkatan kesejahteraan. Selain faktor kualifikasi pendidikan, faktor yang menyumbang terpuruknya mutu pendidikan di Indonesia adalah faktor psikologis dosen. Secara empiris, masih terlihat adanya dosen yang kurang aktif dan menunggu. Hal ini terlihat dengan adanya kecenderungan mentalitas dosen yang pesimistis, kurang percaya dengan kemampuannya, serta pragmatis. Dengan kata lain, idealisme dan daya juang dosen masih dianggap lemah. Perasaan lemah ini disebabkan oleh rasa tidak mampu dan keengganan untuk berupaya sekuat mungkin sebagai seorang dosen.

Bandura (1997:3) menyebut keyakinan akan rasa mampu tersebut sebagai efikasi (*self-efficacy*) yaitu sebuah konstruk psikologis yang menggambarkan keyakinan seseorang atas kapabilitasnya sendiri untuk mengorganisasi dan memutuskan langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. Efikasi dosen (*Teaching Self-efficacy*) berarti

keyakinan diri dosen atas kapabilitas untuk mengorganisasi dan memutuskan langkah-langkah yang diperlukan agar berhasil memenuhi suatu tugas pengajaran dan kependidikan dalam konteks tertentu (Tschannen-Moran et al., 1998:33). Efikasi dosen (TSE) yang tinggi sangat menguntungkan bagi peningkatan hasil belajar mahasiswa (Nunn & Jants, 2009:600), karena dosen berefikasi tinggi memiliki energi psikologis yang besar untuk mencurahkan segala sumber daya dan potensinya bagi keberhasilan pendidikan. Peningkatan kualitas dosen, pada dasarnya mensyaratkan kualitas kepribadian dosen yang dapat mencurahkan sumber daya dan potensinya bagi perkembangan mahasiswanya. Keprihatinan yang mendalam akan karakteristik psikologis dosen tersebut, dan mengingat betapa pentingnya peran efikasi dalam profesi dosen, maka perlu dilakukan dilakukan studi tentang efikasi pada dosen-dosen fakultas psikologi sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara QOL dengan TSE yang dimiliki oleh dosen, melalui perhatian pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan dosen apakah berhubungan dengan peningkatan keyakinan dosen terhadap kemampuannya dalam mengajar dan apakah dengan dimilikinya keyakinan tersebut akan meningkatkan kualitas hidup dosen.

### *Quality of Life (QOL)*

Di antara semua penelitian tentang QOL dan definisinya, World Health Organization (WHO) telah mendefinisikan QOL sebagai “kondisi yang berdasarkan persepsi individu dalam kehidupan pada konteks sistem nilai dan budaya di mana mereka tinggal, dan berdasarkan kaitannya dengan tujuan hidup masing-masing individu, harapan, standar dan kepentingannya”. Di beberapa negara dan berbagai disiplin ilmu, World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) menyusun kuesioner yang telah digunakan secara umum dan telah terbukti sebagai instrumen yang dapat diandalkan untuk mengukur QOL dalam berbagai perspektif. Dalam perkembangannya, instrumen WHOQOL mengalami penyederhanaan dari 100 pertanyaan menjadi 26 pertanyaan. WHOQOL-100 memiliki 100 pertanyaan dan enam domain, sedangkan WHOQOL BREF yang merupakan versi pendek dari WHOQOL-100 yang terdiri dari 26 pertanyaan yang dapat digunakan sebagai instrument lintas-budaya yang valid untuk mengukur empat domain seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, kesehatan lingkungan. Kedua instrumen ini, WHOQOL-BREF dan WHOQOL-100, dapat dipilih untuk digunakan sebagai instrumen penelitian QOL selama sesuai dan cocok dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Ke empat domain yang diukur dari QOL berdasarkan WHOQOL-BREF (1998) adalah: 1) Kesehatan fisik : penyakit dan kegelisahan, tidur dan beristirahat, energi dan kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat dan bantuan medis, kapasitas pekerjaan. 2) Psikologis : perasaan positif, berfikir; belajar; mengingat; dan konsentrasi, *self-esteem*, penampilan dan gambaran jasmani, perasaan negatif, kepercayaan individu. 3) Hubungan sosial : hubungan pribadi, dukungan sosial, aktivitas seksual. 4) Lingkungan : kebebasan; keselamatan fisik dan keamanan, lingkungan rumah, sumber keuangan, kesehatan dan kepedulian sosial, peluang untuk memperoleh keterampilan dan informasi baru, keikutsertaan dan peluang untuk berekreasi, aktivitas di lingkungan, transportasi.

Setiap individu memiliki QOL yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula QOL nya, tetapi lain halnya jika menghadapi dengan negatif maka akan buruk pula QOL nya. Cella & Tulsky (dalam Dimsdale, 1995) menjelaskan beberapa pendekatan fenomenologi dari QOL yang menekankan tentang pentingnya persepsi subjektif seseorang dalam memfungsikan kemampuan mereka sendiri dan membandingkannya

dengan standar kemampuan internal yang mereka miliki agar dapat mewujudkan sesuatu menjadi lebih ideal dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Campbell dkk (dalam Dimsdale, 1995) yang menggaris bawahi tentang pentingnya persepsi subjektif dan penafsiran dalam pengukuran QOL. Dalam hal ini dikemukakan bahwa QOL dibentuk oleh suatu gagasan yang terdiri dari aspek kognitif dan afektif karena penilaian individu terhadap satu kondisi kognitif mempengaruhi secara efektif dan menimbulkan reaksi terhadap kondisi emosi individu tersebut.

Menurut beberapa teori sebelumnya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi QOL. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik sosio-demografi berpotensi mempengaruhi QOL sehingga status QOL dimungkinkan berbeda di beberapa daerah. Studi yang dilakukan oleh Trompenaars et al.(2005) di Belanda menunjukkan bahwa usia memiliki korelasi negatif dengan kesehatan fisik dan QOL untuk domain hubungan sosial tetapi di Lebanon orang tua memiliki skor QOL yang lebih tinggi dalam hubungan sosial daripada individu yang berusia lebih muda, kecuali untuk fungsi fisik. Dengan demikian, variabel umur tidak bisa menggeneralisasi kelompok umur mana yang memiliki QOL yang lebih baik. Pada variabel jenis kelamin, pada umumnya penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki QOL yang lebih rendah daripada laki-laki. Untuk status perkawinan, peneliti sebelumnya Trompenaars et.al.(2005) dan Cruz et.al (2011) menegaskan bahwa memiliki pasangan hidup, berada dalam suatu hubungan atau menikah merupakan status penting untuk memiliki skor QOL yang lebih tinggi.

Dalam penelitian lain, dijelaskan pula bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai skor QOL yang lebih baik. Tingkat pendidikan sangat berhubungan erat dengan skor QOL, pada penelitian sebelumnya individu yang mempunyai tingkat pendidikan menengah atau tinggi menunjukkan skor QOL lebih tinggi untuk domain fisik dan domain lingkungan. Di penelitian lainnya, disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan QOL yang rendah pula. Temuan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa hubungan antara QOL dan jumlah anak menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Di Yunani, faktor berapa jumlah anak yang dimiliki tidak memiliki hubungan dengan QOL. Hal ini ditegaskan pula dalam studi yang dilakukan pada populasi Turki dan Ekuador menyebutkan bahwa jumlah anak menunjukkan korelasi negatif terhadap QOL. Sebaliknya penelitian di Israel, menyebutkan jumlah anak menunjukkan korelasi positif terhadap QOL. Sedangkan di Brazil, memiliki anak memiliki skor QOL yang lebih rendah. Beberapa penelitian sebelumnya, menggambarkan inkonsistensi pengaruh faktor jumlah anak terhadap QOL. Status ekonomi juga memiliki pengaruh yang signifikan pada QOL, Penson et.al (2001) dan Cruz et.al (2011) melaporkan bahwa status ekonomi rendah memiliki QOL yang rendah, terutama untuk pasien dengan pendapatan tahunan lebih rendah, mereka memiliki skor QOL yang lebih rendah. Mempunyai pekerjaan sangat berpengaruh terhadap QOL, dimana individu yang bekerja memiliki skor QOL yang lebih tinggi secara signifikan pada kesehatan fisik dan lingkungan.

#### *Teaching Self-Efficacy*

Berdasarkan telaah yang dilakukan Tschannen-Moran et al. (1998:1-2) studi tentang efikasi yang pertama kali di dunia dilakukan oleh organisasi RAND yang menggunakan Teori Rotter tentang *social learning theory* pada tahun 1976. Berdasarkan Kamus Inggris Indonesia (Echols & Shadily, 1996:207) efikasi secara harfiah bermakna kemandirian atau kemujaraban. Efikasi oleh Bandura (1997: 2-5) dianggap sebagai dasar dari perilaku manusia, sebab maknanya adalah keyakinan pada kapabilitas seseorang untuk mengorganisasikan dan memutuskan serangkaian perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kunci tindakan bertujuan adalah seberapa kuat keyakinan untuk terus

berusaha tanpa mempedulikan apakah hasilnya positif atau negatif. Definisi efikasi pengajar yang dikemukakan Campbell (1996:5) yaitu keyakinan pengajar (guru) bahwa ia dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memengaruhi hasil belajar siswa. Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka pengertian efikasi merujuk pada keyakinan diri dosen atas kapabilitas untuk mengorganisasi dan memutuskan langkah-langkah yang diperlukan agar berhasil memenuhi suatu tugas pengajaran dan kependidikan dalam konteks tertentu.

Bila empat kompetensi dosen yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang Dosen, dikaitkan dengan teori Bandura (dalam Tschannen-Moran et al., 1998:219) mengenai tujuh dimensi efikasi, maka diperoleh empat pengelompokan. Pertama, efikasi dalam mengajar (*instructional teaching-efficacy*) mengungkap kompetensi paedagogik. Kedua, efikasi dalam pendisiplinan kelas (*disciplinary teaching-efficacy*) dipakai mengungkap kompetensi kepribadian. Ketiga, efikasi memengaruhi pembuatan keputusan (*efficacy to influence decision making*), efikasi memengaruhi sumber daya sekolah (*efficacy to influence school resources*) sejalan dengan kompetensi sosial. Kemudian efikasi melibatkan orang tua (*efficacy to enlist parental involvement*) dan efikasi melibatkan komunitas (*efficacy to enlist community involvement*) kedua efikasi tersebut, dalam penelitian ini tidak diukur. Keempat, efikasi menciptakan iklim positif sekolah (*efficacy to create a positive school climate*) sejalan dengan kompetensi profesional.

Aspek-aspek TSE tersebut mempunyai pengertian: 1) *Instructional teaching-efficacy* yaitu efikasi atau keyakinan seorang pengajardalam menyampaikan materi ajar dengan cara yang tepat sehingga peserta didik dapat memahami materi tersebut. Metode pengajaran harus diseleksi dan dimodifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan materi ajar serta hambatan-hambatan praktis yang mungkin terjadi. 2) *Disciplinary teaching-efficacy* yaitu efikasi atau keyakinan seorang pengajar untuk memengaruhi peserta didik agar mengikuti peraturan dalam kelas, untuk mengendalikan perilaku yang mengganggu di kelas dan mencegah perilaku bermasalah di lingkungan institusi dimana peserta didik tersebut terlibat. 3) *Efficacy to influence decision making* yaitu efikasi atau keyakinan seorang pengajar untuk memberikan pengaruh dalam setiap keputusan yang dibuat oleh institusi dimana ia terlibat dan dalam mengutarakan pendapat atau pandangan dalam berbagai hal yang penting.

Sedangkan aspek berikutnya, 4) *Efficacy to influence school resources* yaitu efikasi atau keyakinan seorang pengajar untuk mendapatkan bahan dan alat pembelajaran yang dibutuhkan, memengaruhi jumlah atau ukuran kelas, keyakinan akan kemampuannya untuk mendekati peserta didik yang sulit, memajukan pembelajaran ketika peserta didik tidak mendapatkan dukungan dari rumah, untuk membuat peserta didik tetap mengerjakan tugas yang dianggap sulit, memotivasi peserta didik dan meningkatkan ingatan peserta didik tentang materi yang telah diajarkan. 5) *Efficacy to efficacy to create a positive school climate* yaitu efikasi atau keyakinan seorang pengajar untuk menjadikan institusi pendidikan menjadi tempat yang aman, membuat peserta didik senang belajar dan datang ke tempat belajarnya (sekolah/kampus), membuat peserta didik percaya pada staf pengajar yang terlibat, membantu pengajar lain dengan kemampuan mengajar, meningkatkan kerjasama antar guru dan Tata Usaha untuk membuat kegiatan akademik berjalan efektif, untuk mengurangi angka DO, mengurangi perilaku membolos dan mendorong peserta didik agar mengerjakan tugas akademiknya dengan baik.

Sumber-sumber efikasi meliputi pengalaman menguasai suatu kompetensi (*enactive mastery experiences*), pengalaman melihat konsekuensi yang terjadi pada orang lain (*vicarious experiences*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis dan afektif (Bandura, 1997:79-115). Beberapa studi terdahulu melaporkan bahwa efikasi

pengajar berkaitan dengan beberapa variabel demografi yaitu etnis (Cakiroglu, Cakiroglu, & Boone, 2005: 36), lokasi tempat tinggal (Cheung, 2008: 115), jenis kelamin (Cheung, 2008: 115), usia (Houkamau & Sibley, 2010:1-21; Lee & Tsai, 2010:15-19), tipe institusi (Milson & Mehlig, 2002:51; Chang, McKeachie, & Lie, 2010:214), dan status sosial ekonomi (Ross & Gray, 2006:807). Dalam riset di atas, yang berkarakteristik laki-laki, berusia lebih matang, bekerja pada institusi swasta berafiliasi religi atau negeri, dan berstatus ekonomi mapan ditemukan lebih efikasius daripada dosen yang berusia lebih muda, perempuan, bekerja pada instansi swasta, dan berstatus sosial ekonomi rendah. Sedangkan sejumlah riset tidak menjumpai keterkaitan antara efikasi pengajar dengan jenis kelamin (Cakiroglu et al., 2005: 36; Huang & Liu, 2007:710; Houkamau & Sibley, 2010:11), usia (Milson & Mehlig, 2002:51; Houkamau & Sibley, 2010:11), kualifikasi pendidikan (Milson & Mehlig, 2002:51), dan jenjang pendidikan yang diajar (Milson & Mehlig, 2002:51). Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kontradiksi mengenai temuan dari pengaruh variabel demografi terhadap efikasi pengajar.

Efikasi pengajar terbukti berkorelasi dengan faktor-faktor pengalaman instruksional yaitu pengalaman mengajar atau lama mengajar (Campbell et al., 1996:7; Huang & Liu, 2007:710; Lee & Tsau, 2010:15-19), dan sikap keterbukaan dan pengalaman menguasai inovasi pembelajaran dan teknologi (Wertheim & Leyser, 2002:54-63; Jennett, Harris, & Mesibor, 2003:589). Pengajar yang lebih lama mengajar, lebih terbuka dengan perkembangan inovasi pembelajaran dan teknologi dijumpai lebih efikasius. Sementara itu, studi-studi yang lain tidak menemukan keterkaitan efikasi pengajar dengan keluasan wawasan (Ross & Gray, 2006:807), dan pengalaman mengajar (Milson & Mehlig, 2002:51). Faktor-faktor personal yang memengaruhi efikasi pengajar diketahui spiritualitas dan konsep diri interdependensi (Houkamau & Sibley, 2010:1-21), komitmen pada profesi (Jennett et al., 2003:589), dan harga diri (Huang & Liu, 2007: 710) Jennett et al. (2003:589) justru tidak menemukan faktor-faktor personal terhadap efikasi pengajar yaitu kelelahan emosi, depersonalisasi, dan pencapaian cita-cita. Pendidik yang berkarakteristik positif diprediksikan lebih efikasius.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran derajat *quality of life* dan *teaching self-efficacy*. Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis penelitian, Ada hubungan antara *quality of life* dan *teaching self-efficacy* yang dimiliki oleh kelompok profesi dosen di Fakultas Psikologi Perguruan Tinggi Swasta di Bandung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, digunakan teknik *accidental sampling*. Dalam penelitian ini partisipannya adalah dosen yang mengajar di fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Alat Ukur QOL dari WHOQOL-BREF yang sudah diadaptasi oleh peneliti, kuesioner tersebut diberikan skor yang mencakup empat domain: i) fisik terdiri dari 7 pertanyaan, ii) psikologik 6 pertanyaan, iii) hubungan sosial 3 pertanyaan dan iv) lingkungan 8 pertanyaan. Setiap pertanyaan diberikan nilai 1 sampai 5, dan nilai lebih tinggi merupakan kualitas hidup yang lebih baik. Secara keseluruhan WHOQOL-BREF merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur kualitas hidup dosen. Berdasarkan pendapat Nunnally (dalam Ghazali, 2001:132-134), suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 ( $\alpha > 0,6$ ). Setelah dihitung, 26 item dengan 37 partisipan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,936. Dengan demikian maka, alat ukur ini tergolong memiliki reliabilitas yang tinggi. Dan nilai validitas antara 0,372-0,818.

Alat ukur *Teaching Self-Efficacy* yang sudah diadaptasi juga oleh peneliti tersebut berisi 24 item dengan Skala Likert dengan poin 1 sampai 9 di mana semakin besar angka menunjukkan semakin besar efikasi dosen. Partisipan dipandu oleh sebuah pernyataan yang tidak selesai yaitu, “Seberapa besar usaha Bapak/Ibu dalam hal.....”. Item pernyataan di bawahnya merupakan kelanjutannya. Tugas subjek memberi tanda (√) pada kolom-kolom yang disediakan sesuai dengan laporan subjek. Contoh itemnya, “memengaruhi keputusan yang dibuat institusi.” Skala ini mengungkap efikasi dosen dalam beberapa aspek pendidikan yaitu efikasi dalam memengaruhi pengambilan keputusan, pengadaan sumber daya institusi, kemampuan intruksional, pendiplinan, dan penciptaan iklim positif sekolah. Berdasarkan pendapat Nunnally (dalam Ghazali, 2001:132-134), suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 ( $\alpha > 0,6$ ). Setelah dihitung, 24 item dengan 37 partisipan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,914. Dengan demikian maka, alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Dan nilai validitas antara 0,363-0,769.

## ANALISIS DAN HASIL

Setelah dilakukan uji asumsi dan data penelitian memenuhi asumsi klasik maka analisis diuji dengan menggunakan analisis korelasi Pearson. Hasil perhitungan menunjukkan terdapat hubungan antara quality of life (QOL) dan teaching self-efficacy (TSE) ( $R = 0,318$ ;  $p < 0,05$ ), besarnya korelasi tersebut tergolong rendah dengan arah hubungan yang positif, hal itu berarti bahwa semakin positif quality of life maka semakin tinggi juga teaching self-efficacy yang dimiliki oleh dosen. Adanya hubungan antara QOL dan TSE sejalan dengan penelitian dari Penson et.al (2001) dan Cruz et.al (2011) yang menyatakan bahwa mempunyai pekerjaan, sangat berpengaruh terhadap QOL, dimana individu yang bekerja memiliki skor QOL yang lebih tinggi secara signifikan, terutama pada kesehatan fisik dan lingkungan. Dalam penelitian ini partisipannya adalah dosen yang mempunyai pekerjaan sebagai pengajar.

Tabel 1. Hasil Penghitungan *Quality of Life* dan *Teaching Self-Efficacy*

	<u>Quality of Life</u>		<u>Teaching Self-Efficacy</u>	
	F	%	F	%
Tinggi/Positif	34	91,2	10	27,1
Rendah/Negatif	3	8,8	27	72,9

Berdasarkan hasil penelitian terhadap seluruh partisipan (37 orang) diperoleh bahwa, sebanyak 91,2% dosen memiliki QOL yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dosen mempunyai penilaian yang positif terhadap posisi mereka di dalam kehidupan berkaitan dengan konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup, yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian mereka. (Fayers & Machin dalam Kreitler & Ben, 2004). Dari 4 domain QOL, didapatkan bahwa sebagian besar partisipan dengan QOL positif, mempunyai pandangan yang positif juga terhadap domain fisik, psikis dan lingkungan, namun mereka mempunyai pandangan yang negatif pada domain sosial. Dosen dengan QOL positif, pada domain fisik, dosen menghayati bahwa mereka sehat, tidak bermasalah dengan penyakit dan kegelisahan, dapat tidur dan beristirahat, mempunyai cukup energi dan dapat melakukan mobilitas atau aktivitas sehari-hari, serta tidak memiliki ketergantungan pada obat dan bantuan medis. Pada domain psikis, dosen memiliki perasaan dan pikiran positif, dapat belajar, mengingat dan konsentrasi yang sangat menunjang dalam pekerjaannya dan memiliki rasa percaya diri. Sedangkan pada domain lingkungan, dosen

menghayati mempunyai kebebasan untuk memperoleh keterampilan dan informasi baru, dapat ikut serta untuk berekreasi dan beraktivitas di lingkungannya. Namun pada domain sosial, dosen mempunyai penghayatan yang negatif mengenai hubungan pribadi, dukungan sosial yang diperoleh dan aktivitas seksualnya.

Tabel 2. Tabulasi Silang *Quality of Life* dan *Teaching Self-Efficacy*

	Fisik		Psikis		Sosial		Lingk									
	<u>Positif</u>	<u>Negatif</u>	<u>Positif</u>	<u>Negatif</u>	<u>Positif</u>	<u>Negatif</u>	<u>Positif</u>	<u>Negatif</u>								
	F %	F %	F %	F %	F %	F %	F %	F %								
QOL Positif	20	58,8	14	41,2	28	82,4	6	17,6	7	20,6	27	79,4	24	70,6	10	29,4
QOL Negatif	0	0	3	100	0	0	3	100	0	0	3	100	0	0	3	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap seluruh partisipan (37 orang) diperoleh bahwa, sebanyak 27,1% dosen memiliki TSE yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dosen memiliki keyakinan yang tinggi untuk dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu guna memengaruhi hasil belajar peserta didiknya. Campbell (1996:5). Dari seluruh dosen yang memiliki TSE tinggi, semua aspek TSE yang diukur dalam penelitian ini juga berada pada derajat yang tinggi. Dosen dengan TSE tinggi dengan aspek *instructional teaching-efficacy* yang tinggi, mempunyai pengertian bahwa dosen tersebut memiliki keyakinan dalam menyampaikan materi ajar dengan cara yang tepat sehingga peserta didik dapat memahami materi tersebut. Pada aspek *disciplinary teaching-efficacy* yang tinggi, dosen memiliki keyakinan untuk memengaruhi peserta didik agar dapat mengikuti peraturan dalam kelas, untuk mengendalikan perilaku yang mengganggu di kelas dan mencegah perilaku bermasalah di lingkungan institusi. Dosen yang memiliki aspek *efficacy to influence decision making* yang tinggi mempunyai pemahaman bahwa dosen tersebut mempunyai keyakinan untuk memberikan pengaruh dalam setiap keputusan yang dibuat oleh institusi dan ia dapat mengutarakan pendapat atau pandangan yang penting. Sedangkan dosen dengan *efficacy to influence school resources* yang tinggi mempunyai pemahaman bahwa ia yakin untuk mendapatkan bahan dan alat pembelajaran yang dibutuhkan, keyakinan akan kemampuannya untuk mendekati peserta didik yang sulit dan memotivasi peserta didik serta membantu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diajarkan. Dosen dengan derajat tinggi pada aspek *efficacy to create a positive school climate* mempunyai keyakinan bahwa dosen dapat menjadikan institusi pendidikan menjadi tempat yang aman, membuat peserta didik senang belajar dan tidak membolos, membuat peserta didik percaya pada staf pengajar yang terlibat. Seluruh partisipan (37 orang) dengan derajat TSE tinggi, semuanya mempunyai aspek *instructional teaching-efficacy*, *disciplinary teaching-efficacy* dan *efficacy to create a positive school climate* dengan derajat yang tinggi. Bila empat kompetensi dosen yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang Dosen, dikaitkan dengan teori Bandura (dalam Tschannen-Moran et al., 1998:219), maka pada partisipan dengan TSE yang tinggi, dapat dikatakan telah memenuhi seluruh kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seorang pengajar.



Tabel 3. Tabulasi Silang antara TSE dan Aspek-aspeknya

	<i>Desc. Mak</i>		<i>Resources</i>				<i>Instruct</i>				<i>Diciplin</i>				<i>Posity Climate</i>			
	<u>Tinggi</u>		<u>Rendah</u>		<u>Tinggi</u>		<u>Rendah</u>		<u>Tinggi</u>		<u>Rendah</u>		<u>Tinggi</u>		<u>Rendah</u>			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
TSE Tinggi	9	90	1	10	7	70	3	30	10	100	0	0	10	100	0	0		
TSE Rendah	12	44,4	15	55,5	10	37	17	63	10	37	17	63	10	37	17	63		
	20	74,1	7	25,9														

QOL dan TSE yang dimiliki oleh partisipan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut beberapa teori sebelumnya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi QOL. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik sosio-demografi berpotensi mempengaruhi QOL. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa partisipan berjenis kelamin laki-laki mempunyai perbandingan yang lebih besar dalam QOL positif yang dimilikinya dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu faktor usia juga mempengaruhi QOL yang dimiliki oleh partisipan. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Trompenaars et al.(2005). Beberapa studi terdahulu melaporkan bahwa TSE berkaitan dengan beberapa variabel demografi yaitu etnis (Cakiroglu, Cakiroglu, & Boone, 2005: 36), lokasi tempat tinggal (Cheung, 2008: 115), jenis kelamin (Cheung, 2008: 115), status pernikahan, jumlah anak, usia (Houkamau & Sibley, 2010:1-21; Lee & Tsai, 2010:15-19). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh responden yang berusia di bawah 30 tahun mempunyai TSE yang rendah, hal ini berkaitan dengan penghayatan partisipan terhadap masih kurangnya pengalaman mengajar yang dimilikinya. Selain itu status pernikahan mempunyai kecenderungan keterkaitan dengan derajat TSE yang dimiliki.

Tabel 4. Tabulasi Silang Variabel dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

	<u>QOL</u>				<u>TE</u>			
	<u>Positif</u>		<u>Negatif</u>		<u>Tinggi</u>		<u>Rendah</u>	
	F	%	F	%	F	%	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-Laki	4	11,8	1	33,3	1	10	4	14,8
Perempuan	30	88,2	2	8,1	32	86,5	23	85,2
<b>Usia</b>								
>30 tahun	4	11,8	2	66,7	0	0	6	22,2
31-40 tahun	14	41,2	0	0	5	50	9	33,3
41-50 tahun	3	8,8	1	33,3	0	0	4	14,8
51-60 tahun	7	20,6	0	0	2	20	5	18,5
>60 tahun	6	17,6	0	0	3	30	3	11,1
<b>Tingkat Pendidikan</b>								
Profesi	4	11,8	0	0	0	0	4	14,8
Strata 2	27	79,4	3	100	7	70	23	85,2
Strata 3	3	8,8	0	0	3	30	0	0
<b>Status Pernikahan</b>								
Menikah	25	73,5	3	100	8	80	20	74,1
Belum Menikah	7	20,6	0	0	1	10	6	22,2
Bercerai	2	5,9	0	0	1	10	1	3,7

	QOL				TE			
	Positif		Negatif		Tinggi		Rendah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
<b>Jumlah Anak Yang dimiliki</b>								
Belum Ada	13	38,2	2	66,7	5	50	10	37
1 Anak	9	26,5	1	33,3	1	10	9	33,3
2 Anak	11	32,4	0	0	3	30	8	29,6
3 Anak	1	2,9	0	0	1	10	0	0
<b>Lama Bekerja</b>								
<10 tahun	17	50	2	66,7	4	40	15	55,6
11-20 tahun	5	14,7	1	33,3	2	20	4	14,8
21-30 tahun	7	20,6	0	0	2	20	5	18,5
>30 tahun	5	14,7	0	0	2	20	3	11,1

## DISKUSI

Dari seluruh partisipan, sebanyak 91.2% mempunyai QOL yang berada pada taraf tinggi, namun demikian sebagian besar dari partisipan tersebut mempunyai domain hubungan sosial yang berada pada taraf yang rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipan tersebut menghayati mereka mempunyai kualitas yang masih rendah dalam menjalin hubungan sosial dan kurang mendapatkan dukungan sosial. Seluruh partisipan yang mempunyai QOL yang rendah, mempunyai QOL yang rendah juga pada ke empat domainnya. Dengan demikian, partisipan tersebut menghayati QOL mereka pada domain kesehatan fisik, domain psikologis, domain hubungan sosial dan domain lingkungan masih berada pada taraf yang rendah. Pada variabel TSE, seluruh partisipan yang mempunyai TSE yang tinggi 27,1% didukung oleh seluruh aspek TSE yang berada pada taraf yang tinggi juga. Terutama aspek *instructional*, aspek *decision making*, dan aspek *create a positive school climate*. Sedangkan pada partisipan yang mempunyai TSE yang rendah, tetapi mereka mempunyai aspek *create a positive school climate* yang berada pada taraf yang tinggi. Tinggi rendahnya QOL dan TSE yang dimiliki oleh partisipan dipengaruhi oleh faktor-faktor baik yang berasal dari dirinya maupun yang berasal dari luar dirinya.

## SIMPULAN & SARAN

### *Simpulan*

Pada penelitian ini didapatkan bahwa *quality of life* yang dihayati oleh dosen fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha mempunyai hubungan yang tergolong rendah dengan *teaching self-efficacy* nya. Keadaan ini dimungkinkan berkaitan dengan usia partisipan dimana ditemukan bahwa partisipan yang berusia di bawah 30 tahun, usia antara 41-50 tahun semuanya memiliki TSE yang rendah. Di samping itu juga status pernikahan partisipan. Pada partisipan dengan QOL positif mempunyai penghayatan yang positif juga pada domain fisik, psikis dan lingkungan. Sedangkan partisipan yang mempunyai TSE tinggi, ke lima aspek nya pun juga berada pada derajat yang tinggi, terutama pada aspek *instructional teaching-efficacy*, *disciplinary teaching-efficacy* dan *efficacy to create a positive school climate*.

### **Saran**

Berkaitan dengan hasil penelitian seperti yang disajikan pada tabel hasil penghitungan *Quality of Life* dan *Teaching Self-Efficacy* bahwa sebagian besar partisipan masih mempunyai TSE pada derajat yang rendah, dimana hal itu akan berhubungan dengan QOL yang dihayatinya, sekalipun pada tingkat yang rendah. Untuk itu, disarankan pada partisipan dan institusi untuk melengkapi dan membekali dosen-dosen yang terlibat langsung dalam proses pengajaran dan pendidikan dengan pelatihan, seminar atau kegiatan penunjang lain agar dosen-dosen dapat memiliki keyakinan yang semakin tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya, dimana hal itu akan berhubungan dengan QOL yang dihayatinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action; a social cognitive theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy; The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company
- Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. In F Pajares & T Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents*. Greenwich, Connecticut: Information Age Publishing, Inc.
- Campbell, J. (1996). A Comparison of teacher efficacy for pre and in-service teacher in scotland and america. *Education Journal*, 117, 2-11.
- Chang, T-S., McKeachie, W., & Lin, Y-G. (2010). Faculty perceptions of teaching support and teaching efficacy in taiwan. *Education Journal*, 59, 207-230.
- Drewnowski (1997). *On measuring and planning the quality of life*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Erawati, Muna. (2012) Profil dan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi guru madrasah ibtdaiyah peserta dual mode system. *Jurnal Inferensi*, 6, 417-440.
- Ghazali, I. (2001). *Aplikasi analisis multivariate dengan program spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nunn, G.D., & Jantz, P.B. (2009). Factors within response to intervention implementation training associated with teacher efficacy beliefs. *Education Journal*, 129, 599-607.
- Papalia., Diane, E., Olds., Sally, & Wendkos. (1998). *Human development*. 2nd ed. USA:Mc Graw-Hill, Inc.
- Purnamasari, Nuzul. (2011). Kualitas hidup wanita yang menderita penyakit kanker di RSUD Dr.Pringadi Kota Medan. *Skripsi.Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara*.
- Sarafino, E. P. (1994) *Healthy psychology*. 2nded. New York: John Wiley n Sons.
- Slavin, R.E. 2012. *Educational psychology: Theory and practice—tenth edition*. Boston: Pearson.
- The WHOQOL Group. The world health organization quality of life assessment (WHOQOL): *Development and general psychometric properties*. *Sos Sci Med* 1998; 41: 1403-9.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783-805.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. (2007). The differential antecedents of self-efficacy beliefs of novice and experienced teachers. *Teaching and Teacher Education*, 23, 944-956.
- Tschannen-Moran, M., Woolfolk Hoy, A., & Hoy, W.K. (1998). Teacher efficacy: Its meaning and measure. *Review of Educational Research*, 68, 202-248.

Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. (2007). The differential antecedents of self-efficacy beliefs of novice and experienced teachers. *Teaching and Teacher Education*, 23, 944-956.